

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai atau norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *pertama*, melalui *pengajaran* yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui *pelatihan* yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga* melalui *indoktrinasi* yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau dipindahkan itu. Ketiga proses pendidikan itu terdapat dan sering berjalan bersamaan dalam masyarakat manusia di dunia ini, baik dalam masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Dan kalau di kaji dengan seksama, ternyata yang dipindahkan itu pada umumnya adalah unsur-unsur nilai dan norma budaya yang berisi (1) akhlak atau etika, (2) keindahan atau estetika, (3) ilmu, (4) teknologi.

Pemindahan keempat unsur-unsur budaya manusia itu selalu terjadi dalam sejarah umat manusia. Yang berbeda hanyalah penekanannya.<sup>1</sup>

Pendidikan yang dilakukan oleh umat manusia selalu disandarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan manusia muslim, berdasarkan ajaran agamanya, tentang proses pemindahan nilai dan norma serta usaha pengembangan potensi, bakat dan kemampuan manusia agar dapat menentukan status, tugas dan fungsinya di dunia ini dalam menjalankan hidupnya menuju akhirat kelak. Islam sebagai agama akhir yang tetap mutakhir mempunyai sistem sendiri yang bagian-bagiannya selalu berhubungan untuk mencapai tujuan. Dan intinya yaitu *tauhid* yang berkembang melalui aqidah, syari'ah dan akhlak yang melahirkan berbagai aspek ajaran Islam.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Keberadaan agama juga mempunyai makna yang penting bagi kehidupan manusia. Agama menjadi tolok ukur untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang bermakna dan bermartabat. Peran agama bagi kehidupan umat manusia dianggap sangat penting. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bagi setiap pribadi menjadi sebuah keharusan, yang harus ditempuh melalui sebuah pengalaman pendidikan baik itu pendidikan di lingkungan keluarga yang merupakan

---

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 179-180

komponen utama dalam pengenalan pengetahuan, pendidikan sekolah, maupun yang berada dalam lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. Menurut Nurcholis Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan:

Hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak, dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah, dan Nilai Akhlak.<sup>2</sup>

Ketiga-tiganya saling berhubungan laksana bejana, mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam segala aspek dan dimensi baik individual maupun sosial. Ketiga-tiganya merupakan ilmu Ilahi yang bersifat abadi.

Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman tersebut dilakukan dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam sekolah formal. Penanaman nilai agama merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai agama terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literatur bahwa, Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>3</sup> Pendidik adalah bapak rohani

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius membunikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), hlm. 98-99

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h, 74-75. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), h, 51.

(*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Oleh karena itu pendidik memiliki kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. bahwa: “Tinta seorang ilmuan (ulama’) lebih berharga dari pada darah para syuhada”. Guru merupakan salah satu profesi yang mulia dan tinggi, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah (58): 11,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَدْنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.*

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan

cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.<sup>4</sup>

Menurut M. Uzer Usman, beliau berpendapat bahwa seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.<sup>5</sup>

Salah satu penyebab pentingnya menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.<sup>6</sup>

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak dampak yang telah dihasilkan dari perkembangan tersebut, baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang dihasilkan tidak hanya mempengaruhi di kalangan masyarakat saja tetapi juga dikalangan siswa. Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana

---

<sup>4</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 63

<sup>5</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT Remaja Rodakarya, 2008), hlm. 5

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 1.

memberikan suatu tolok ukur untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini memang tidak bisa dihindari dan dipungkiri, yang bisa dilakukan adalah dengan mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam menyambut perkembangan zaman. Yaitu generasi Islami yang tidak terbawa oleh pengaruh negatif dari perkembangan zaman. Disinilah peranan penting pendidikan di berbagai daerah agar tetap fokus pada pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak yang mencerminkan filosofi pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

Peranan dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Namun, selama ini pelaksanaan pendidikan agama masih terbatas dan hanya menggunakan aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas dalam pembelajaran maupun pada evaluasi pembelajaran yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai keagamaan siswa. Sebenarnya tugas dari seorang guru tidak hanya untuk mengajar di depan kelas, tetapi juga memperbaiki pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak yang diterima oleh siswa, dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan

masyarakat. Tugas tersebut merupakan kewajiban dari seorang guru, karena ajaran Islam membimbing manusia untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini agar mereka terbentengi dari segala pengaruh negatif yang ada. Disini tampak jelas bahwa guru mempunyai peran yang penting dalam penanaman nilai keagamaan siswa. Terutama guru aqidah akhlak karena secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sangat besar karena guru dituntut bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa MTsN Ngantru merupakan salah satu madrasah yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan antara lain pembiasaan bersalaman pagi, membaca surat yasin setiap hari selama lima belas menit sebelum bel pembelajaran berbunyi, pembiasaan untuk sholat dhuha, melakukan sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, kajian kitab-kitab, istighasah dan lain sebagainya.

Penelitian ini dipilih karena beberapa alasan penting yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal maupun pendidikan dalam lingkungan masyarakat.
2. Tugas seorang guru dalam suatu pendidikan bukan hanya “*transfer of knowledge*” tetapi juga sebagai “*spiritual father*” yang memberikan santapan jiwa berupa ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.
3. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nilai-nilai keagamaan seseorang anak semakin luntur, disinilah peran pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini agar mereka terbentengi dari segala pengaruh negatif yang ada.

Dari pemaparan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

### **A. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Aqidah pada siswa kelas VII di MTsN Ngantru?
2. Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Syari'ah pada siswa kelas VII di MTsN Ngantru?
3. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada siswa kelas VII di MTsN Ngantru?
4. Apa Saja Kendala Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Aqidah Pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru.
2. Untuk Mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Syari'ah Pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru.
3. Untuk Mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru.
4. Untuk Mengetahui Kendala-kendala Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Aqidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru.

## C. Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara konseptual dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan nilai-nilai keagamaan pada anak Madrasah Tsanawiyah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

- Dapat meningkatkan pengamalan keagamaan siswa MTsN Ngantru melalui penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai pendekatan dalam membentuk karakter yang Islami.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/ referensi tentang penanaman nilai-nilai keagamaan siswa.

#### b. Bagi guru

- Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan informasi atau rujukan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa yang meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

#### c. Bagi sekolah

- Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
- Memberikan masukan bagi pendidik tentang pentingnya peran guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

d. Bagi peneliti

- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah.
- Menambah wawasan kependidikan serta sebagai bekal pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian.

##### **1. Penegasan Konseptual**

a. Peran

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kali mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.<sup>7</sup> Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah usaha guru.

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 835

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>8</sup>

c. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah kepercayaan yang di yakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan yang terpuji dengan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.<sup>9</sup>

d. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan/*religijs* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “*Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*” adalah buah dan usaha seorang guru aqidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan

---

<sup>8</sup> Zainal aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Internasional*, Yrama Widya, 2000, hlm.23

<sup>9</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 32

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69

yang baik kepada para siswa sehingga mempunyai dampak terhadap pengalaman kejiwaan anak.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan penulisan skripsi, penulis akan membagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

### **1. BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, , fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah (penegasan konseptual dan penegasan operasional), dan sistematika pembahasan

### **2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks berisi teori-teori besar (*grand theory*).

### **3. BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

### **4. BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum MTsN Ngantru, paparan data dan temuan penelitian.

## **5. BAB V: PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi hasil pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai keagamaan pada siswa di MTsN Ngantru.

## **6. BAB VI: PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.